

Rumah yang Tak Pernah Benar-Benar Pulang

Kategori: Masa Remaja

Bagi banyak orang, rumah adalah tempat untuk kembali. Namun bagi Nara, rumah hanyalah sebuah bangunan yang menyimpan terlalu banyak luka.Đ

Đ

Sejak perceraian kedua orang tuanya, Nara hidup berpindah-pindah antara rumah ibunya dan ayahnya. Tidak ada yang benar-benar memintanya tinggal, tetapi tidak ada pula yang benar-benar ingin kehilangannya. Di tengah pertengkaran orang dewasa, Nara tumbuh menjadi seseorang yang terbiasa menyembunyikan perasaan di balik senyum.Đ

Đ

Saat memasuki dunia kerja sebagai arsitek muda, Nara bertemu dengan Raka, seorang fotografer yang percaya bahwa setiap rumah menyimpan cerita. Pertemuan mereka perlahan membuka kembali kenangan yang selama ini dikubur rapat. Bersama Raka, Nara mulai memahami bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang yang dibangun oleh rasa aman, penerimaan, dan kasih sayang.Đ

Đ

Namun ketika ibunya jatuh sakit dan ayahnya kembali hadir setelah bertahun-tahun menghilang, Nara dipaksa menghadapi masa lalu yang belum pernah benar-benar selesai. Ia harus memilih: terus hidup dalam kemarahan atau memaafkan demi menemukan kedamaian yang selama ini ia cari.Đ

Đ

"Rumah yang Tak Pernah Benar-Benar Pulang" adalah kisah tentang keluarga yang retak, kehilangan, pengampunan, dan pencarian makna "rumah" yang sesungguhnya. Sebuah drama realis yang mengingatkan bahwa terkadang, perjalanan paling panjang bukanlah menuju suatu tempat, melainkan menuju hati yang mampu menerima.Đ

Nara selalu percaya bahwa setiap orang memiliki tempat untuk pulang. Kepercayaan itu runtuh ketika usianya baru menginjak sebelas tahun. Malam itu hujan turun deras. Dari balik pintu kamar, ia mendengar suara piring pecah, tangisan ibunya, dan teriakan ayahnya yang belum pernah ia dengar sebelumnya. "Aku sudah capek hidup begini!" bentak ayahnya. "Lalu aku bagaimana? Nara bagaimana?" suara ibunya bergetar. Tak lama kemudian, pintu rumah dibanting. Suara mesin mobil menjauh. Sejak malam itu, ayahnya tidak pernah benar-benar tinggal lagi di rumah. Perceraian orang tuanya membuat hidup Nara berubah. Seminggu di rumah ibu. Seminggu di rumah ayah. Tidak ada kamar yang benar-benar menjadi miliknya. Di rumah ibu, ia merasa menjadi beban karena ibunya harus bekerja dari pagi hingga malam. Di rumah ayah, ia merasa seperti tamu karena ayah telah membangun keluarga baru. Setiap kali guru bertanya, "Rumahmu di mana?" Nara selalu bingung harus menjawab yang mana. Bertahun-tahun berlalu. Nara tumbuh menjadi perempuan yang mandiri. Ia lulus sebagai arsitek dan bekerja di sebuah firma kecil yang fokus membangun rumah sederhana bagi masyarakat. Ironis. Setiap hari ia merancang rumah untuk orang lain. Namun ia sendiri tidak pernah tahu seperti apa rasanya memiliki rumah yang utuh. Suatu pagi, kantornya mendapat proyek dokumentasi. Seorang fotografer bernama Raka ditugaskan mendokumentasikan proses pembangunan. Pertemuan pertama mereka berlangsung biasa saja. "Kamu Nara?" "Iya." "Aku Raka." Mereka berjabat tangan. Sesederhana itu. Namun Raka memiliki kebiasaan yang aneh. Ia selalu memotret pintu rumah. Bukan ruang tamu. Bukan taman. Bukan bangunan megah. Hanya pintunya. Suatu hari Nara bertanya. "Kenapa selalu pintu?" Raka tersenyum. "Karena semua cerita dimulai dari seseorang yang masuk... atau seseorang

yang memilih pergi." Jawaban itu membuat Nara terdiam cukup lama. Hari-hari berlalu. Mereka mulai sering makan siang bersama. Raka bukan orang yang banyak bicara. Tetapi ia pandai mendengarkan. Suatu sore, tanpa sengaja ia melihat foto masa kecil Nara yang terselip di dompet. "Keluarga?" "Iya." "Kelihatan bahagia." "Itu sebelum semuanya berubah." Untuk pertama kalinya, Nara menceritakan masa lalunya. Tentang perceraian. Tentang rasa marah. Tentang ulang tahun yang bergantian dirayakan. Tentang hari raya yang selalu membuatnya harus memilih. Raka hanya mendengarkan. Tidak menyela. Tidak menghakimi. Setelah Nara selesai bercerita, Raka berkata pelan, "Kadang orang tua gagal menjadi pasangan. Tapi bukan berarti mereka gagal mencintai anaknya." Kalimat itu terasa sederhana. Namun sulit diterima. Beberapa minggu kemudian, telepon dari rumah datang. Ibunya pingsan saat bekerja. Dokter mengatakan beliau mengalami kelelahan dan harus menjalani perawatan. Nara segera mengambil cuti. Selama menjaga ibunya di rumah sakit, ia hampir tidak tidur. Raka datang membawa makanan. "Kamu harus makan." "Nggak lapar." "Kalau kamu sakit, siapa yang jaga ibumu?" Nara akhirnya tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah beberapa hari. Saat kondisi ibunya mulai membaik, seseorang datang ke ruang rawat. Ayahnya. Rambutnya sudah memutih. Wajahnya tampak jauh lebih tua. "Halo... Nara." Nara membeku. Bertahun-tahun ia membayangkan pertemuan ini. Namun ketika benar-benar terjadi, tidak ada kata yang mampu keluar. Ayahnya mendekati tempat tidur. "Ayah dengar ibu sakit." Ibunya hanya mengangguk. Suasana menjadi canggung. Mereka bertiga berada di ruangan yang sama. Namun seperti orang asing. Malam itu ayah mengajak Nara berbicara. "Ayah tahu kamu marah." "Aku bukan marah." "Lalu?" "Aku kecewa." Ayah menunduk. "Ayah pikir waktu akan memperbaiki semuanya." "Ternyata tidak." "Tidak." Hening. "Ayah minta maaf." Air mata Nara akhirnya jatuh. Bukan karena kemarahan. Melainkan karena selama bertahun-tahun ia hanya ingin mendengar dua kata itu. Setelah ibunya pulang dari rumah sakit, hubungan mereka perlahan membaik. Tidak langsung hangat. Tidak langsung sempurna. Namun mereka mulai belajar berbicara lagi. Ayah sesekali datang membantu memperbaiki rumah. Ibunya tidak lagi memandang dengan kebencian. Mereka tidak kembali menjadi pasangan. Tetapi mulai menjadi orang tua yang lebih baik. Beberapa bulan kemudian proyek kantor selesai. Raka mengadakan pameran fotografi. Judulnya sederhana. Rumah. Di salah satu sudut ruangan, Nara melihat sebuah foto pintu kayu tua. Di bawahnya terdapat tulisan: "Rumah bukan tempat yang tak pernah kehilangan. Rumah adalah tempat yang tetap menerima, meski semua pernah berubah." Nara berdiri lama di depan foto itu. Raka menghampirinya. "Bagaimana?" "Aku baru sadar." "Soal apa?" "Aku selama ini mencari rumah dalam bentuk bangunan." "Padahal?" "Rumah ternyata adalah orang-orang yang masih memilih tinggal... meski pernah saling melukai." Raka tersenyum. "Selamat." "Untuk?" "Kamu akhirnya pulang." Setahun kemudian. Nara membeli sebuah rumah kecil. Tidak mewah. Tidak luas. Halaman depannya hanya cukup untuk dua pot bunga dan sebuah bangku kayu. Pada hari pertama menempatnya, ibunya datang membawa masakan favoritnya. Tak lama kemudian, ayah datang membawa kotak perkakas. "Ada keran yang perlu diperbaiki?" candaanya. Mereka bertiga tertawa. Untuk pertama kalinya setelah hampir dua puluh tahun. Raka datang paling akhir sambil membawa sebuah bingkai foto. Foto pintu rumah baru Nara. Di bagian belakang bingkai tertulis: "Tak semua rumah berasal dari masa lalu. Ada rumah yang kita bangun sendiri, dari keberanian untuk memaafkan, menerima, dan memulai kembali." Nara memandang wajah orang-orang di hadapannya. Rumah itu masih sederhana. Dindingnya belum seluruhnya dicat. Beberapa kardus masih berserakan. Namun untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidak merasa ingin pergi ke mana pun. Ia

telah menemukan tempat untuk pulang. Bukan karena semua luka telah hilang, tetapi karena ia akhirnya mengerti bahwa rumah bukanlah tempat yang sempurna. Rumah adalah ruang di mana seseorang diterima apa adanya, di mana kesalahan tidak selalu berakhir dengan perpisahan, dan di mana harapan masih diberi kesempatan untuk tumbuh. Di beranda rumah kecil itu, matahari mulai tenggelam perlahan. Cahaya jingga menyelimuti halaman yang sederhana, sementara angin sore menggerakkan daun-daun tanaman yang baru ditanam. Nara menatap langit dengan senyum yang selama bertahun-tahun terasa asing di wajahnya. Ia akhirnya memahami satu hal. Ada rumah yang kita warisi sejak lahir. Ada pula rumah yang harus kita bangun sendiri. Dan rumah yang paling berarti adalah rumah yang, setelah perjalanan panjang penuh luka dan kehilangan, akhirnya membuat kita berkata dalam hati, "Aku sudah pulang."